



Fondasi Alkitabiah Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Dan Moralitas Bagi Pelajar

Gostin Gostin

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email : gostinmamuju53@gmail.com

Abstract

In this era of modernization, many changes have occurred in human life, so it is very important to teach religious education in schools with the aim of contributing to the morale of students who are increasingly far from God's truth. Therefore, education must rest on the four pillars, viz. know, learn to do, learn to live together and learn to be yourself. What is very important in competency development is the curriculum as a learning tool. In this case, the curriculum is considered to be able to solve various problems of the nation, especially in the field of education, by training students, planning, implementing and evaluating the education system in an effective, efficient and effective manner.

Keywords : *Quality, PAK Curriculum, Development, Morality, Students*

Abstrak

Di era modernisasi ini, banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, sehingga sangat penting untuk mengajarkan pendidikan agama di sekolah dengan tujuan untuk berkontribusi pada moral siswa yang semakin jauh dari kebenaran Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan harus bertumpu pada empat pilar, yaitu. mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi diri sendiri. Hal yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi adalah kurikulum sebagai perangkat pembelajaran. Dalam hal ini, kurikulum dianggap dapat memecahkan berbagai permasalahan bangsa, khususnya di bidang pendidikan, dengan cara melatih peserta didik, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan secara efektif, efisien dan efektif.

Kata Kunci : *Kualitas, Kurikulum PAK, Pengembangan, Moralitas, Pelajar*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan Kristen, adalah landasan (foundation, principle, foundation). Menurut teori umum, dasar pengembangan kurikulum adalah filosofis, psikologis, sosial dan teknologi. S. Nasution menulis bahwa asas kurikulum adalah asas filosofis, asas psikologi, asas sosiologis, dan asas organisasional.¹ Wina Sanjaya menagatakan tiga landasan pengembangan kurikulum, yakni landasan filosofis, psikologis, dan landasan sosiologis-teknologis.² Oemar Hamalik memaparkan landasan-landasan kurikulum, yaitu : landasan filsafat dan pendidikan nasional, landasan sosial budaya dan agama, landasan perkembangan peserta didik, landasan keadaan lingkungan, landasan kebutuhan pembangunan, dan landasan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Robert W, Pazmino menyebutkan fondasi-fondasi pendidikan Kristen yaitu fondasi alkitabiah, teologis, filosofis, historis, sosiologis, psikologis, dan fondasi kurikulum. Menjadi perhatian khusus dalam tulisan ini adalah fondasi alkitabiah yang dikemas dengan judul “*fondasi alkitabiah dalam pengembangan kurikulum Pak dan Moralitas Pelajar*”. Dengan sub bahasa pengertian kurikulum secara umum, Dimensi-dimensi pengertian kurikulum Pendidikan Kristen, kedudukan Alkitab dalam kurikulum pendidikan Kristen, Alkitab sumber utama pengembangan kurikulum pendidikan Kristen, Alkitab penentu arah, tujuan dan isi kurikulum pendidikan Kristen serta penutup.

Adapun tujuan dari penulis artikel ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode pengembangan Kurikulum PAK dan Moralitas bagi Pelajar, Dan ingin mengetahui sejauh mana peningkatan implementasi pelajar terhadap moralitas bagi pelajar dan Untuk menjelaskan implikasi fondasi alkitabiah dan moralitas bagi pelajar Menfaat Penelitian Adapun manfaat penulis yang ingin dicapai melalui artikel ini adalah Agar para guru dapat mengetahui bagaimana pengaruh metode pengembangan Kurikulum PAK dan

¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta Bumi Aksara,2008),11

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009),42

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011),19

Moralitas bagi Pelajar Agar lewat artikel ini para guru dapat mengetahui tentang fondasi alkitabiah dalam pengembangan kurikulum PAK dan Moralitas Pelajar

METODE PENELITIAN

Metode penulis yang dipakai dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode eksegesis Alkitab. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan yaitu dengan menggunakan Alkitab dalam berbagai macam cetakan, kamus, dan buku-buku serta yang berhubungan dengan pembahasan Artikel ini. Dalam Artikel ini penulis hanya membahas Fondasi Alkitabiah dalam Pengembangan Kurikulum PAK dan Moralitas bagi Pelajar dan Implikasinya Agar para guru dapat mengetahui bagaimana pengaruh metode pengembangan Kurikulum PAK dan Moralitas bagi Pelajar masa kini.

PEMBAHASAN

Pengertian kurikulum secara umum

Istilah Kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *Curir* (Pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada waktu itu kurikulum hanya diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari mulai dari *star* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan.⁴ Kemudian dari istilah tersebut digunakan dalam dunia pendidikan, misalnya kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seseorang siswa dan awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.⁵ Atau sejumlah mata kuliah dan perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat.⁶

Namun seiring waktu dan perkembangan pengetahuan, maka pada akhirnya beragam tafsiran para ahli mengenai pengertian kurikulum. Dari penelusuran penulisan sebagai ahli berpendapat bahwa kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran, pengalaman

⁴ Asep Herry Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum", dalam Toto Ruhimat (Koordinator MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 2

⁵ Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum", 2

⁶ Nasution, Asas-asas Kurikulum, 2

belajar siswa, suatu program atau rencana belajar. Dan telah memberikan arti dari pada istilah kurikulum, yaitu sebagai jumlah pelajaran yang ditetapkan untuk dipelajari oleh murid di sekolah atau perguruan tinggi, untuk memperoleh ijaza atau gelar dan keseluruhan mata pelajaran yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan atau dipartemen tertentu.

Dari konsep ini kurikulum dipandang sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijaza. Ijaza sendiri menggambarkan kemampuan dalam artian, apabila siswa telah berhasil mendapat ijaza berarti ia telah mengasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kemampuan tersebut tercermin dalam nilai setiap mata pelajaran yang terkandung dalam ijaza itu. Dengan demikian kurikulum berorientasi kepada isi atau materi pelajaran (*content oriented*).

Proses pembelajaran di sekolah yang menggunakan konsep kurikulum demikian, penguasaan merupakan sasaran akhir proses pendidikan. Untuk mengecek apakah siswa telah menguasai materi pelajaran atau belum biasanya dilaksanakan tes hasil belajar.⁷ Kurikulum tidak hanya pada kegiatan didalam kelas, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa diluar kelas. Seperti dikatakan Saylor, Alexander dan Lewis (1974) bahwa kurikulum upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik didalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah.⁸ Sanjaya menegaskan bahwa kalau kurikulum dianggap sebagai pengalaman atau seluruh aktivitas siswa, maka untuk memahami kurikulum sekolah, tidak hanya cukup melihat dokumentasi kurikulum sebagai suatu program tertulis, jadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak-anak didik baik sekolah maupun diluar sekolah.⁹

Kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran menjadi tekanan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

⁷ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 4

⁸ Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum", 2

⁹ Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 6

1. Dimensi-dimensi Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori, praktik, dan pengumpulan pendidikan dari waktu ke waktu. Sehingga semakin terasa sulit menentukan suatu kesimpulan dari pengertian kurikulum yang dapat diterima secara umum. R. Ibrahim (2005) mengelompokkan kurikulum menjadi tiga dimensi yaitu: 1. Kurikulum sebagai substansi 2. Kurikulum sebagai sistem dan 3. Kurikulum sebagai bidang studi.¹⁰

- a. Dimensi pertama memandang kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum dapat juga menunjukkan pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat menggambarkan suatu dokumen yang tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijakan pendidikan di masyarakat.
- b. Dimensi kedua memandang kurikulum sebagai bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan dan bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya.
- c. Dimensi ketiga melihat kurikulum sebagai bidang studi, yaitu bidang studi kurikulum. Hal ini merupakan kajian dari para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, sehingga menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.

¹⁰ Hernawan, "Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Pembelajaran", 6

2. Cara Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum

Salah satu cara yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas implementasi kurikulum adalah ?

bahwa setiap lembaga pendidikan harus mengikuti proses pengembangan kurikulum karena ada dua proses utama yaitu pengembangan pedoman kurikulum dan pengembangan pedoman instruksional. 1. Pedoman kurikulum meliputi: a. Latar belakang yang berisi rumusan falsafah dan tujuan lembaga pendidikan, populasi yang menjadi sasaran, rasional bidang studi atau mata kuliah, struktur organisasi bahan pelajaran. b. Silabus yang berisi mata pelajaran secara lebih terinci yang diberikan yakni ruang lingkup dan urutan penyajiannya. c. Desain evaluasi termasuk strategi revisi atau perbaikan kurikulum mengenai: Bahan pelajaran, organisasi bahan dan strategi intruksionalnya. 2. Pedoman instruksional untuk tiap mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan silabus.¹¹ a. Pedoman Kurikulum Pedoman kurikulum disusun agar dapat digunakan untuk menentukan garis besarnya. Dan garis besarnya merupakan pokok penting yang harus diperhatikan dalam pedoman kurikulum yaitu, Pertama, Apa yang akan diajarkan, Kedua, Kepada siapa diajarkan, Ketiga, apa sebab diajarkan, dengantujuan apa. Keempat, dalam urutan yang bagaimana. Selanjutnya dari pedoman kurikulum tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a . Falsafah lembaga pendidikan atau sekolah
- b . Alasan atau rasional kurikulum berhubungan dengan opulasi yang jadikan sasaran, yakni untuk apa siswa dipersiapkan
- c . Tujuan filosofis mengenai bahan yang akan diajarkan, alasan memilihnya. Organisasi bahan pelajaran secara umum.¹²

Dalam pengembangan pedoman kurikulum adalah? didalam garis besarnya ada langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Kumpulkan keterangan mengenai faktor-faktor yang turut menentukan kurikulum serta latar belakangnya. Kedua, tentukan mata

¹¹ Nasution, Kurikulum Dan Pengajaran, hlm. 8.

¹² Nasution, Kurikulum Dan Pengajaran, hlm. 9-10.

pelajaran atau mata kuliah yang akan diajarkan. Ketiga, rumuskan tujuan tiap mata pelajaran. Keempat, tentukan hasil belajar yang diharapkan dari siswa dalam tiap mata pelajaran tersebut.

3. Cara Yang Dapat Dilakukan Bagi Pengembangan Moralitas Pelajar

Jadi Upaya yang dapat dilakukan bagi pengembangan moralitas siswa atau pelajar adalah?

Siswa di sekolah menampilkan ciri khas pendidikan Kristen dalam masyarakat majemuk memerlukan suatu kebijaksanaan khusus sesuai dengan tantangan-tantangan yang berkembang di dalam masyarakat sekitar. Identitas dan ciri khas pendidikan Kristen terlihat dalam penampilan nilai-nilai kristiani, antara lain kasih, kebenaran, keadilan didalam seluruh situasi dan penyelenggaraan fungsi-fungsi sekolah. Setiap orang yang masuk dalam lingkungan sekolah Kristen menyaksikan suatu suasana yang diwarnai oleh nilai-nilai iman Kristen, seperti suasana damai, kegairahan bekerja, keakraban, atau saling menghargai. Suasana seperti ini dapat diciptakan melalui fungsi-fungsi sekolah:

- a. Fungsi Pengajaran. Nilai-nilai kristiani ditampilkan dalam pengelolaan proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas. Disini guru dan peserta didik adalah dua kelompok manusia yang mempunyai kedudukan yang setara dihadapan Tuhan dengan peranan yang berbeda. Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar perlu memasukan nilai-nilai afektif dalam pengajarannya sebagai tuntutan dari program pengajaran. Selain itu guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran didalam kelas sebagaimana terdapat dalam buku-buku teks, tetapi perlu menyampaikannya dengan wawasan keilmuan yang dimilikinya yang bersumber dari pernyataan Tuhan dalam firman-Nya.
- b. Penilaian hasil belajar. Sering dalam kenyataannya guru mendongkrak nilai hasil belajar siswa yang didasarkan pada rasa kasian. Akan tetapi hal ini tidak lagi menyatakan kebenaran dan keadilan, karena apa yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan prestasi yang ditunjukkannya. Akibat dari kebijaksanaan ini akan merugikan perkembangan pribadi peserta didik di kemudian hari. Penilaian hasil belajar merupakan pertanggung jawaban pekerjaan pendidikan terhadap lembaga pendidikan,

pemakai lulusan, orang tua peserta didik, dan yang paling penting ialah kepada ialah kepada Tuhan sendiri.

- c. Fungsi bimbingan dan konseling. Penampilan nilai-nilai kristiani sangat efektif dalam fungsi ini. Fungsi ini bukan hanya tanggung jawab guru bimbingan, melainkan setiap guru khususnya guru tetap. Ibadah buka dan tutup minggu serta doa pagi dan doa menutup pelajaran setiap hari dan kegiatankegiatan ritual keagamaan selama ini telah berjalan hampir di seluruh sekolah Kristen. Pelaksanaannya perlu ditingkatkan supaya tidak dilaksanakan sebagai tradisi, melainkan sebagai ungkapan dari penghayatan iman dan pengumpulan sehari-hari dalam melaksanakan misi sekolah Kristen.¹³

1. Pertama-tama gereja diingatkan agar bersikap hati-hati dalam pendidikannya dalam hal menilai murid-murid, mengadili dan menghukum mereka.

2. Adat kebiasaan, keadaan ekonomi, peranggapan-peranggapan, prasangka-prasangka, falsafah hidup orang dan bangsa, iptek maju, kesemuanya turut mempengaruhi nilai-nilai moral orang. Inilah faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian moral di sekolah dan gereja.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, menyadarkan para pelaku pendidikan Kristen bahwa penyesunan dan pengembangan kurikulum PAK dan Moralitas bagi Pelajar tidak dapat dipisahkan dari fondasi alkitabiah. Bahkan Alkitab memiliki posisi dan kedudukan startegis dalam pengembangan kurikulum PAK, Alkitab menjadi sumber utama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Kristen. Itu sebabnya perlu ada peningkatan kualitas implementasi kurikulum PAK sebagai upaya pengembangan moralitas bagi setiap pelajar yang sedang duduk dalam bangku pendidikan pada masa kini dan masa yang akan datang, sehingga betul-betul dapat terlihat adanya peningkatan kualitas implementasi kurikulum PAK dan juga ada upaya pengembangan moralitas pelajar juga dapat terlihat ke arah yang lebih baik. Peran guru PAK di sekolah dan gereja sangat dibutuhkan bagi Peningkatan kualitas

¹³ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pedidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 104-105.

implementasi Kurikulum PAK dan juga sebagai upaya dalam pengembangan moralitas bag para pelajar di sekolahsekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah Kristen, sehingga dapat membantu untuk mengembangkan moralitas bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Edlin, Richar J., *Hakikat Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- GP, Harianto, *Teologi PAK* . Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2017.
- Grome, Thomas H., *Christian Religuis Education*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia,, 2010.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pelajar*. Bumi Aksara, 2011.
- Hernawan, Asep Herry, “Pengertian, Dimensi, Fungsi dan Peranan Kurikulum”, dalam Toto Ruhimat (Koordinator Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran), *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers,2011.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, *Pendidikann Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997.
- Howard, Colson dan Rogdon Raymond, *Undrestanding Your Crurch’s Crriculum*. Nashville: Broadman Press, 1981.
- Nasution S., *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Pazmino,Robert W., *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Milia, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sidjabat, B.S., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Misi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Tanya, Eli, *Gereja dan Pendidikan Agama Kristen*. Cipanas: STTC, 2006.
- Tung, Khoe Yao, *Menuju Sekolah Kristen Impian*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Wolterstorff, Nicholas P., *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Momentum, 2007.